

JURNAL

**BORU SASADA SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
“ARUNA”**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**BORU SASADA SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
“ARUNA”**

Yose Beby Ananda Hutahaean
Program Studi S-1 Etnomusikologi
ISI Yogyakarta
Email: yosehutahaean0204@gmail.com

Abstrak

Suatu karya penciptaan musik etnis akan berhubungan dengan fenomena sosial dalam masyarakat. Secara umum, seorang anak perempuan Batak Toba memiliki ruang dan gerak yang sangat sempit dalam hak dan kewajiban untuk memiliki kebahagiaan dan karir. *Boru Sasada* menjadi istilah bagi seorang anak perempuan tunggal keluarga Batak Toba. Reinterpretasi kesetaraan gender secara negatif dalam masyarakat Batak Toba sangatlah besar. Hal ini ditandai dengan keyakinan bahwa anak laki-laki adalah sebuah akar pohon dalam keluarga, sehingga mengesampingkan bahwa seorang anak perempuan juga berharga. Globalisasi memberikan banyak perubahan terhadap reinterpretasi tersebut, ada positif, namun tetap saja ada yang negatif. Sebuah keluarga tentunya mengasihi keturunan mereka, namun masyarakat banyak yang tidak sependapat dan memutuskan bahwa sebuah keluarga tanpa anak laki-laki adalah suatu hal yang hina.. Sementara, seorang perempuan pada dasarnya akan selalu bermain perasaan dalam menanggapi cerita di dalam hidupnya. Sangat menarik ketika adat dan istiadat menjunjung tinggi kehadiran seorang anak laki-laki, akan tetapi Tuhan memberikan karunia anak perempuan. Mengaplikasikan suasana hati dan perasaan puteri tunggal masyarakat Batak Toba ke dalam penciptaan musik etnis didahului dengan penelitian yang mencari tahu apa saja perasaan dari puteri tunggal masyarakat Batak, kemudian penciptaan menggunakan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Hasil penelitian ketika anak perempuan dikesampingkan, berdasarkan bagaimana orangtua meyakinkan dan mendukungnya. Masyarakat yang hidup di era globalisasi akan mampu berpikir dengan lebih terbuka, dan tidak seenaknya menghina. Putri tunggal Batak Toba dan perasaannya menjadi sebuah fokus pada karya musik etnis berjudul “Aruna”

Kata kunci: Boru Sasada, reinterpretasi, Aruna.

Abstract

A work of creating ethnic music will relate to social phenomena in society. In general, a Batak Toba girl has very narrow space and movement in her rights and obligations to have happiness and a career. Boru Sasada is a term for the only daughter of the Batak Toba family. The negative reinterpretation of gender equality in the Batak Toba society is enormous. It is characterized by the belief that a son is the root of the family tree, thus setting aside that a daughter is also valuable. Globalization provides many changes to the reinterpretation, there are positives, but still there are negatives. A family certainly loves their offspring, but many Batak people do not agree and decide that a family without sons is a despicable thing. Meanwhile, a woman will basically always play with her feeling in responding to stories in her life. It is very interesting when customs and traditions uphold the presence of a son, but God gives the gift of a daughter. Applying the moods and feelings of the single daughter of the Batak Toba community into the creation of ethnic music is preceded by research that finds out what are the feelings of the single daughter of the Batak community, then the creation uses exploration, improvisation, and formation. The results of the study when girls were sidelined, based on how parents reassured and supported them. People who live in the era of globalization will be able to think more openly, and not arbitrarily insult. The only daughter of the Batak Toba and her feelings became a focus on the work of ethnic music entitled "Aruna"
Keywords: Boru Sasada, reinterpretation, Aruna

A. Latar Belakang

Suku Batak adalah salah satu suku yang adat istiadatnya sulit untuk dipahami di Indonesia bahkan dunia misalnya hal keturunan, klan/marga, pernikahan, ahli waris dan lain sebagainya.

Salah satu dari sub Suku Batak tersebut sudah menjalankan budaya memiliki keturunan, memiliki marga, dan ahli waris. Suku tersebut yakni suku Batak Toba. Suku Batak Toba ataupun Batak pada umumnya menurunkan marganya secara patrilineal.

Dalam masyarakat patrilineal ayah si bapa, bapanya kakek itu, dan bapanya lagi, dan seterusnya.¹ Dengan demikian diturunkan lagi kepada si anak mengikut marga *Hutahaeen* juga. Oleh karena itu bagi orang Batak, marga menunjukkan silsilah ia keturunan dari mana, bersaudara dengan siapa, memilih jodoh yang bagaimana.

Dalam budaya suku Batak Toba di Sumatera Utara, ada istilah yang diberikan kepada keturunan anak perempuan satu-satunya, yaitu *Boru Sasada*. Istilah tersebut sudah ada sejak lama dan berlaku hanya untuk seorang anak perempuan yang menjadi puteri satu-satunya di dalam sebuah keluarga. Puteri satu-satunya dalam keluarga memiliki 2 arti yakni: puteri yang tidak memiliki saudara perempuan, atau menjadi

satu-satunya anak perempuan di antara saudara laki-laki, dan puteri yang tidak memiliki saudara sama sekali (anak tunggal). *Boru Sasada* dalam hal yang dimaksud adalah puteri tunggal tanpa saudara satu orang pun. Secara umum bagian dari Batak tersebut menganut istilah *Boru Sasada*. Namun pada konteks ini, *Boru Sasada* yang dimaksud tergolong pada sub Batak Toba.

Ada prinsip kehidupan yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Natolu* (tunggu berkaki tiga), ada 3 hal yang dipegang sebagai pandangan kehidupan orang Batak. *Dalihan Natolu* memiliki tiga sebutan yakni *Somba Marhula-hula* (hormat kepada keluarga), *Elek Marboru* (lemah lembut kepada perempuan), *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati terhadap sesama marga). *Dalihan Na Tolu* merupakan dasar kehidupan sosial dan falsafah orang Batak, yang berfungsi sebagai pengatur tata kehidupan, dan bertutur sapa, menentukan posisi (sekaligus panggilan persaudaraan), hak dan kewajiban, serta dasar musyawarah untuk mufakat.²

Ada juga tujuan hidup yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kebahagiaan atas keturunan) dan *Hasangapon* (kemuliaan dan kehormatan). Berkaitan dengan tujuan-tujuan

¹T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2006), 84.

²Krismus Purba, "Umpama dan Umpasa Batak" dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan 60

Penciptaan Seni No. X/02 Agustus 2004 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta), 169.

di atas, orang Batak mengharapkan mereka dapat menjalankan tujuan tersebut. Secara umum di dalam masyarakat sendiri sudah mengakar suatu pranata, tugas dan tanggung jawab dikaitkan dengan jenis kelamin. Akibatnya, masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin ini telah menghasilkan ketidak-adilan di berbagai bidang.³

Menurut seorang Batak perkawinannya berhasil, berdasarkan ukuran:-banyaknya anak, kesehatan yang baik, umur panjang, serta kemakmuran ekonomis atau sekiranya ada alasan politis untuk melanjutkan hubungan antara dua kerabat, maka setiap usaha akan diadakan untuk memperbarui hubungan perkawinan itu pada generasi berikutnya.⁴ Pada kasus ini apabila ada sebuah keluarga dalam Suku Batak Toba yang hanya memiliki *Boru Sasada* secara tidak langsung dianggap perkawinannya tidak berhasil.

Ketidak-adilan tersebut menjunjung tinggi derajat anak laki-laki yang bisa meneruskan marga dari sang ayah, atau yang bisa mewarisi tugas dan tanggung jawab yang diberikan orang tuanya. Bila tidak memiliki saudara laki-laki dikatakan *Naso mariboto* (puteri yang tidak memiliki saudara laki-laki) dan ditujukan untuk si *Boru Sasada*. Banyak orang yang percaya tentang

keindahan tanah Batak, padahal setiap aturan dalam budaya tanah Batak sangat menyakitkan bagi beberapa masyarakat Batak. Seperti kasus di atas, dalam pembagian hak waris terhadap anak perempuan tunggal sangat mutlak akan berpindah ke tangan paman mereka, apabila harta yang dimiliki ayahnya bersumber dari kakeknya. Akan tetapi, ada pengecualian yang berlaku, ketika sebuah keluarga memiliki *Boru Sasada* orang tuanya tidak memilih tanah, sawah, atau ternak untuk dijadikan warisan.

Ada alternatif lain yang mereka pilih seperti membeli rumah di perumahan, membeli mobil, sepeda motor, atau emas sebagai hak pribadi. Dengan demikian ketika keluarga tersebut tidak memiliki keturunan laki-laki, alternatif ini bisa dilakukan agar warisan jatuh kepada anak perempuan mereka. Dalam situasi ini hal tersebut menjadi mutlak dan tidak bisa di ganggu gugat.

Secara garis besar pada masyarakat Batak Toba yang memiliki *Boru Sasada* tentunya juga merasakan hal yang sama. Harta atau sesuatu yang menjadi warisan dari seorang Ayah, bukan berarti menjadi tolok ukur akan kesuksesan atau masa depan *Boru Sasada*. Jika dilihat dari garis keturunan marga, memang benar jika seorang *Boru Sasada* tidak dapat menurunkan marganya kepada keturunannya, tetapi itu tidak menjadi alasan untuk membuat pemahaman tersendiri

³ A Nunuk P. Murniati, *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama*,

Budaya, dan Keluarga (Magelang: IndonesiaTera, 2004), 197.

⁴Ihromi, 164.

bahwa *Boru Sasada* tidak bisa bertanggung jawab, hina, dan dipandang berbeda. Penyaji membuat komposisi musik etnis *Aruna* dengan memberikan nuansa Batak di dalamnya, dan juga menggunakan instrumen-instrument Batak.

Instrumen Batak yang penyaji tampilkan bukan hanya dari sub Batak Toba saja akan tetapi menambahkan instrumen dari sub Batak Karo, dan Batak Simalungun lalu kemudian di bantu instrument Barat untuk menjadikan sebuah karya seni pertunjukan penciptaan musik etnis yang berjudul "*Aruna*". "*Aruna*" adalah bahasa Batak yang dipercaya memiliki arti merah pipinya, melambangkan anak perempuan dengan kelucuan dan manjanya.

Dalam Bahasa Sansekerta *Aruna* artinya matahari yang terbit sehingga ketika nama tersebut digunakan pada seorang anak perempuan, harapannya adalah agar anak perempuan tersebut dapat menyinari kehidupan keluarganya.

Aruna juga digunakan orang Batak sebagai nama dari anak perempuan, umumnya digunakan ketika anak tersebut merupakan *Boru Sasada*. Kesenambungan antara anak perempuan dengan nama anak perempuan menjadi alasan penyaji untuk memberi judul *Aruna* dalam karya ini. Selain itu *Aruna* menjadi pilihan nama yang tepat terhadap seorang puteri yang baru hadir

pertama kali, atau seorang puteri yang menjadi puteri satu-satunya dalam keluarga. Karya ini berangkat dari isi hati *Boru Sasada*, namun penyaji memberi judul *Aruna* karena sebuah nama merupakan doa, harapan bagi setiap orang. Begitu pula dengan karya ini, *Aruna* dipilih sebagai judul dari karya ini meskipun isinya tentang isi hati yang sakit, namun harapan yang baik tetap ada.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Liturgi, 1996). Menjelaskan tentang bagaimana bentuk lagu satu bagian, dua bagian. Terdapat beberapa cara motif pengolahan nada yang dapat digunakan untuk membuat sebuah melodi dalam karya musik. Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Menjelaskan tentang kerangka musik yang sederhana.

B. Metode Proses Penciptaan

Dalam proses mencipta, penyaji melakukan beberapa tahap untuk menjadikan sebuah karya musik etnis.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.⁵ Komposisi *Aruna* ini menggunakan fenomena sosial sebagai sumber ide, yaitu *Boru Sasada* yang menjalani kehidupan dengan reinterpretasi masyarakat terhadap dirinya, serta hukum

⁵Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta 2003), 24.

adat yang harus dia jalani. Penyaji mengamati kehidupan dari seorang *Boru Sasada* sangatlah tidak mudah. Masyarakat menganggap dirinya berbeda karena kedudukannya sebagai puteri tunggal. Penyaji juga melihat secara langsung bahwa apa yang masyarakat pikirkan tentang *Boru Sasada* tidak selalu benar dengan kenyataan.

teknik-teknik baru dalam membuat komposisi musik yang diinginkan.

2. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan, mencipta dari pada eksplorasi.⁶ Setelah memikirkan kurang lebih dalam kurun waktu satu minggu, muncullah ide bahwa penyaji ingin membuat musik suasana. Musik suasana yang dimaksud seperti menangis, marah, berteriak, berbicara dan lain sebagainya. Untuk mengaplikasikan hal tersebut penyaji memilih instrumentasi Varian Gondang Hasapi yang terdiri dari Sulim, Vokal, Violin, Bass, Hasapi, Heseq, Ogung, Taganing, Kulcapi dan Multiple.

Ada juga improvisasi multiple yang menjadi suatu tantangan bagi penyaji dimana instrumen tersebut harus mampu membuat keseimbangan bunyi dan teknik yang dimiliki ogung dan taganing sesuai dengan karakter yang diinginkan penyaji. Sementara instrumen melodis dan vokal menjadi suatu pemikiran yang besar bagi penyaji untuk

mendapatkan nada-nada khas Batak Toba, membuat motif melodi yang akan digunakan. Penyaji juga membuat cengkok yang bukan hanya cengkok dari Batak Toba, ada pula cengkok dari Batak Simalungun dan Karo. Setelah berpikir kurang lebih dua minggu setelah minggu pertama di bulan Maret 2021, penyaji mulai mengembangkan nada-nada, motif-motif yang ada pada sub Batak yang lain diantaranya Karo dan Simalungun. Pada Suku Batak Karo ada ansambel yang disebut *Gendang Lima Sedalanan* yang biasanya dipakai untuk mengiringi upacara kematian masyarakat Karo. Komposisi ini tentunya akan mengambil beberapa teknik dari instrumen yang dimainkan pada *Gendang Lima Sedalanan* tersebut. Pada bagian pertengahan ini juga menghadirkan vokal cengkok simalungun, salah satu teknik yang penyaji ambil dari andung-andung pada Batak Toba, kemudian dieksplorasi pada nada-nada dari model cengkok Batak Simalungun. Sehingga Vokal yang berbunyi akan terasa berbeda dari cengkok Toba.

3. Pembentukan

Komposisi *Aruna* merupakan komposisi musik yang bernuansa Batak Toba yang diciptakan dengan komposisi yang baru. Karya ini merupakan karya yang menggunakan instrumentasi daerah Batak Toba dan menambahkan instrument barat sebagai media yang mendukung. Penyaji menginginkan komposisi musik etnis ini

⁶Hawkins, 29.

dengan nuansa Batak Toba yang didalamnya ada vokal, pengolahan nada, motif, dengan sastra yang menjadi gambaran besar dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini. Dalam proses pembuatannya, penyaji membuat komposisi musik etnis *Aruna* ini dengan beberapa proses pembentukan, yaitu:

1) Form (bentuk musik)

Bentuk musik adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.⁷ Komposisi musik etnis ini memiliki 3 bagian.

2) Bagian I berisi:

a) Introduksi

Bagian pertama berisi introduksi. Introduksi merupakan bagian saat penyaji menggambarkan proses terbitnya matahari dari suasana gelap menjadi terang dengan cahaya yang redup sebagai pendukung suasana. Pada tahap ini menggambarkan sebuah hari baru yang dimulai oleh seorang *Boru Sasada*. Introduksi memainkan musik menggunakan instrumen ogung, ride simbal dan sulim. Pada saat awal ogung dimainkan, cahaya yang awalnya redup menjadi menyala seperti membayangkan matahari baru terbit. Setelah itu menghadirkan sosok anak perempuan sebagai vokal untuk

mendukung penggambaran suasana tersebut. Bagian introduksi awal ini, selain menandakan hari yang baru, penyaji juga menggambarkan adanya narator yang berbicara sekilas tentang kisah kehidupan *Boru Sasada* menggunakan instrumen sulim, sementara ogung sebagai perespon dengan bunyinya yang menggambarkan bentuk sakral dari narasi tersebut.

b) Isi

Pada bagian pertama, selanjutnya menggambarkan perjalanan atau aktivitas yang umumnya seorang anak manusia lakukan seperti berjalan, tertawa, tersenyum, bercerita atau bermain. Dengan demikian pula suasana tersebut digambarkan oleh seorang anak perempuan yang memulai hari barunya. Kemudian saat dia beranjak dewasa anak tersebut sudah merasakan kegelisahan terhadap pengamatannya pada anggapan negatif masyarakat kepada puteri tunggal di keluarga Batak Toba. Pada bagian ini terdapat lirik yang menggambarkan dialog dari si anak dengan kedua orangtuanya sehingga lebih memberikan ruang untuk vokal menjadi pembawa bagian awal ini. Vokal yang digunakan adalah teknik *Mangandung-andung* lalu kemudian penyaji tidak hanya menggunakan vokal wanita tetapi

vokal laki-laki juga digunakan sebagai *tune colour* (warna suara), dan pengisi harmoni dari bagian awal ini.

Melodi pada bagian ini adalah hasil eksplorasi teknik andung-andung yang dipadukan dengan vokal membentuk sebuah lagu, dimana liriknya merupakan penggambaran percakapan si *Boru Sasada* dengan kedua orang tuanya. Lirik tersebut menjelaskan betapa kesedihan itu dirasakan oleh mereka, sehingga vokal andung-andung disini dipecah menjadi suara sopran dan tenor. Untuk menambah harmoni dan rasa kesedihan itu, penyaji membuat tiga instrumen string untuk mengiringi vokal, hasapi sebagai pembawa melodi, kemudian violin 1 dan violin 2 dengan memainkan akor 1 dan 3, lalu kemudian bass untuk memberi ketukan berat nya. Tangga nada bagian ini menggunakan tangga nada diatonis menggunakan teknik *repetisi*, *augmentasi* dan *filler*.

3) Bagian II

Bagian dua berisi penggambaran dari respon terhadap dialog *Boru Sasada* dengan kedua orangtuanya, sehingga menimbulkan rasa ingin melontarkan kegelisahannya terhadap masyarakat yang memberikan kata-kata hina terhadap keluarga tanpa anak laki-laki. Pada bagian ini penyaji menghadirkan beberapa motif melodi, untuk

mengungkapkan suasana hati dan perasaan dari *Boru Sasada* yaitu:

- a. Bimbang
- b. Gejolak emosi
- c. Kesedihan berupa tangis
- d. Ungkapan isi hati kepada masyarakat
- e. Kegelisahan dan rasa sakit hati
- f. Penuh amarah

Penyaji juga mengeksplor beberapa instrumen, seperti instrumen ritmis dimainkan tidak pada pola teknik yang sebenarnya dengan tujuan agar mendapatkan suasana kegelisahan dari si *Boru Sasada* tersebut. Kemudian dapat dilihat dari pola taganing yang biasanya menggunakan teknik *marodap* kemudian di eksplor menjadi pukulan seperti teknik perkusi barat *paradiddle* untuk mengkombinasikan dengan bunyi instrumen multiple sebagai alternatif menyerupai drum.

Selain itu penyaji mengolah vokal andung-andung yang tidak menggunakan patokan tempo, atau tidak pada tempo yang sebenarnya (*rubato*) sehingga ketukan berat pada bass akan berbenturan dengan vokal, namun tidak begitu terlihat terbentur nya karena penyaji menginginkan bass tetap bisa mengiringi vokal walaupun tertinggal satu ketukan lebih lambat dari vokal. Hal ini guna untuk membuat nuansa perasaan yang diwujudkan pada bentuk musik itu.

4) Bagian III (akhir/penutup)

Pada bagian ini, akhirnya si *Boru Sasada* memahami bahwa tidak semua

perkataan harus didengarkan, tetapi seluruh kegelisahan bisa diutarakan. Bagian ini merupakan bagian bagaimana kedua orang tua *Boru Sasada* tersebut mampu meyakinkan bahwa dia bisa menjadi kebanggaan, tanpa harus takut akan pendapat orang lain tentang dirinya.

Perubahan birama tersebut digunakan untuk mewujudkan rasa tidak terima dan munculnya pemikiran baru dari *Boru Sasada*. Pada bagian ini kesimpulan pesan yang ingin disampaikan penyaji yakni agar masyarakat Batak Toba memahami bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, dan kelahiran mereka di dunia adalah kehendak Tuhan.

Oleh karena itu, jangan pernah memberikan kata-kata hina kepada orang lain hanya karena budaya yang kita yakini adalah budaya yang paling benar dan jangan menganggap prinsip kita lebih benar daripada prinsip orang lain atau jangan pernah menganggap kita lebih beruntung dibandingkan orang lain. Karena setiap orang berhak untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, berhak untuk memiliki prinsip hidup masing-masing, juga memiliki waktu untuk keberuntungannya masing-masing. Begitu pula seorang anak manusia, terutama perempuan, mereka tetap dapat membahagiakan orang tua, mereka tetap dapat meraih apa yang mereka inginkan, mereka tetap mampu memperjuangkan hak milik mereka, serta keluarga mereka dengan cara mereka sendiri. *Boru Sasada* menjadi

imajinasi penyaji ketika akan menuangkan pola dan bentuk di dalam karya yang akan dibuat, seperti rangsangan dari Andung-andung si *Boru Tumbaga* menghadirkan model pemikiran baru bagi penyaji untuk kebutuhan komposisi musik yang akan disajikan.

C. Ulasan Karya

Budaya Batak Toba, suasana kehidupan seorang anak perempuan, fenomena sosial terhadap puteri tunggal, serta pengalaman penyaji yang hidup pada Budaya Batak tersebut adalah dasar terciptanya komposisi *Aruna* ini. Oleh karena itu muncullah sebuah ide yang akhirnya dirangkum dan dikemas kedalam bentuk pertunjukan karya penciptaan musik etnis.

Berdasarkan penglihatan penyaji yang sudah menetap di lingkungan budaya Batak Toba sudah memperhatikan sejak duduk dibangku kelas 1 SMP ketika penyaji bercerita dengan teman wanitanya yang menjadi sosok puteri tunggal dikeluarganya. Penyaji mendengarkan bentuk keluh kesah anak perempuan yang selalu dianggap tidak mampu mandiri oleh saudaranya atau sepupunya. Begitu pula dengan penyaji sendiri merasakan hal yang sama sebagai seorang puteri tunggal di keluarganya.

Tema karya komposisi musik *Aruna* berdasarkan puteri tunggal (*Boru Sasada*) yang dianggap tugas dan tanggung jawabnya berbeda dengan laki-laki. Istilah *Boru*

Sasada di dalam masyarakat Batak Toba berpengaruh pada pandangan masyarakat yang membuat tafsiran dengan seenaknya. *Aruna* adalah judul karya yang penyaji pilih dalam karya ini.

D. Orkestrasi

Orkestrasi dari karya ini menggunakan instrumentasi Batak yang digabungkan dengan instrumentasi musik Barat yang menjadi satu kesatuan untuk membentuk musikal suasana. Penyaji juga menggunakan nada-nada dari 3 sub bagian dari Batak yaitu: Batak Toba, Simalungun, dan Karo secara instrumental dan ketiganya dipadukan untuk menggambarkan suasana hati *Boru Sasada*, sehingga menghasilkan musik campuran vokal instrumental. Kolaborasi ketiga sub Batak tersebut dengan tujuan agar terciptanya dinamika pada komposisi ini sehingga karya tidak terkesan monoton.

Bentuk komposisi *Aruna* adalah musik Batak campuran vokal instrumental dengan format Gondang Hasapi yang dipadukan dengan instrument Barat atau bisa juga disebut varian Gondang Hasapi. Format Gondang Hasapi yaitu:

1. Sarune Etek
2. Hasapi Ende & Hasapi Doal
3. Garantung
4. Heseq

Namun pada komposisi ini, penyaji menggunakan varian Gondang Hasapi yang terdiri dari instrument sebagai berikut:

1. Sulim
2. Taganing
3. Hasapi
4. Ogung
5. Violin 1 & Violin 2
6. Vokal
7. Kulcapi Karo
8. Bass
9. Multiple Perkusi

1. Bagian I

Bagian I dimulai dengan dua introduksi. Introduksi pertama dilakukan untuk menceritakan bahwa ada kisah seorang puteri tunggal pada masyarakat Batak Toba yang kehidupannya beserta kedua orang tuanya dianggap hina. Penyaji memberi gambaran seperti ini karena berdasarkan pengelihatannya yang penyaji amati, setiap ada sebuah cerita, biasanya akan ada kalimat pembuka seperti “dahulu kala”, “pada suatu hari”. Kalimat-kalimat tersebut menjadi bayangan penyaji ketika introduksi pertama ini dihadirkan. Setelah itu ada introduksi ke dua ditandai dengan percepatan tempo, yang memberikan suasana iringan musik Batak menyerupai Uning-Uningan (Lagu-lagu instrumental) pada musik Batak.

a. Introduksi I

Pada bagian introduksi, penyaji menggambarkan suasana hari yang baru, hari dimana ada sebuah kisah tentang *Boru Sasada* (puteri tunggal) pada masyarakat Batak Toba. Kisahnya adalah si puteri tunggal mulai menghiraukan

ucapan masyarakat yang menganggap dirinya hina.

Suasana untuk menggambarkan hal tersebut diiringi oleh instrumen *sulim*, *ogung* dan *ride simbal*. Untuk introduksi awal ini penyaji memakai teknik “*rubato*” yakni memainkan sulim membunyikan nada andung-andung, tanpa ada patokan tempo. Begitu pula Ogung memainkan teknik yang sama dengan memukul ogung panggora. Penyaji juga memberikan vokal pada introduksi ini guna untuk memberikan pengaruh suara perempuan didalamnya agar lebih nyata keberadaan perempuan pada komposisi ini.

Pada bagian ini penyaji mengeksplor *sulim*, *ogung* dan *bass*, sebagai media yang menggambarkan rintihan air mata seorang puteri tunggal dengan tiupan mengendus-endus seperti seseorang sedang menangis, kemudian ogung dan bass sebagai detak jantung yang menandakan kegelisahan puteri tunggal tersebut.

b. Introduksi II

Introduksi ke dua ada pada bagian pertama ini ditandai dengan tempo yang meningkat, sekitar dari 60 bpm, menjadi 90 bpm. Ketika vokal dan lagu di atas selesai, masuklah intro ke dua menuju instrumental berjumlah 24 bar. Untuk bagian introduksi dua ini, penyaji menggunakan tangga nada *Ionian* dari nada D tanpa ada nada si di dalamnya, maka urutan nada yang dihasilkan

bukan do, si, la, sol, fa, mi, re, do, melainkan do, sol, la, fa, sol, la, mi, fa, sol, re, mi, fa, mi, re, do. Nada-nada ini dibunyikan oleh instrumen Sulim, Violin, dan Bass.

2. Bagian II

- a. Isi hati yang bimbang
- b. Isi hati mengandung gejolak emosi
- c. Kesedihan berupa tangisan
- d. Ungkapan rasa sakit hati kepada masyarakat
- e. Rasa kegelisahan dan sakit hati yang meningkat
- f. Rasa hati yang penuh amarah

3. Bagian III (Penutup)

Pada bagian tiga ini merupakan penyelesaian dan penutup, menggambarkan sebuah keputusan yang di dapatkan oleh *Boru Sasada* melalui kedua orang tuanya. Bagian ini juga memberikan motivasi dengan bentuk lagu berisi lirik-lirik. Lirik tersebut memberikan mandat kepada *Boru Sasada* bahwa hidup tidak perlu memikirkan pendapat buruk orang lain, hidup harus terus berjalan diiringi oleh doa dan keyakinan melalui Tuhan, orang tua, dan diri sendiri.

E. Kesimpulan

Komposisi musik ini, berasal dari kejadian sosial pada masyarakat Batak Toba terhadap *Boru Sasada* dengan menganggap hina dirinya sebagai seorang puteri satu-satunya. Masyarakat Batak Toba berdiri tegak pada tujuan hidup mereka yaitu *hamoraon*,

hagabehon, dan *hasangapon*. Tujuan hidup tersebut merupakan salah satu nilai budaya (kultur) dan cita-cita idealis dari masyarakat Batak ketika mereka memiliki kekayaan, kebahagiaan, dan kemuliaan atau kehormatan.

Anggapan hina terhadap *Boru Sasada* ini hadir karena tidak terwujudnya tujuan diatas. Cita-cita ini diinginkan oleh masyarakat Batak Toba karena mereka ingin mendapatkan kemuliaan ketika hidup dan bertumbuh menjadi masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, tidak mulia dan hina yang dimaksud salah satunya adalah ketika masyarakat Batak Toba tidak memiliki keturunan laki-laki, mereka tidak akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan.

Proses transformasi isi hati *Boru Sasada* dilakukan dengan cara: membuat motif melodi, membuat lirik, membuat lagu, dan membuat musik iringan yang menggambarkan suasana isi hati *Boru Sasada* kedalam bentuk musik *Vokal Instrumental*.

Kehadiran manusia di dunia ini diciptakan oleh Tuhan, bukan untuk dibandingkan, atau disalahgunakan. Termasuk dalam kehidupan berbudaya, seharusnya pandangan terhadap *Boru Sasada* tidak dalam ranah negatif. Segala prinsip Suku Batak Toba, tidak selamanya hadir pada diri masyarakatnya. Untuk itu, perbedaan prinsip ini semestinya menghasilkan toleransi dan etika saling menghargai dari masing-masing Suku Batak

Toba.

F. Daftar Pustaka

- Aninda, Ruth. 2013. "Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. II, No. 1/2013,4.
- Baiduri, Ratih. 2015. "Paradoks Perempuan Batak Toba : Suatu Penafsiran hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Si Boru Tombaga", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Antropologi Universitas Negeri Medan*, Vol. 31 No. 1/Juni 2015, 52.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Hadi, Y. Sumandiyo. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hutajulu, Rithaony. 2003. "Opera Batak sebagai Wadah Ekspresi Perempuan", dalam *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol I, No I: 113-134.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrayani Siahaan, Elfrida. 2009. "Harga diri Bapak Batak Toba yang Napunu". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Mack, Dieter. 2004. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Purba, Krismus. 2004. "Umpama dan Umpasa Batak", dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No X/02: 169.

Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Cetakan V.

Syahputra Dalimunthe, Awal Ahmad. 2012. "Fungsi, Dan Teknik Permainan Instrumen Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba Di Yogyakarta", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Siburian Ester, Dameria. 2018. "Pengenalan Motif Gorga Singa-Singa Menggunakan Teknik *Sumblime Printing*", dalam *Jurnal ATRAT*, No.1/6: 4.

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.



